

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

TBC (Tuberkulosis) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Bakteri ini biasanya menyerang paru-paru, namun juga dapat menyerang organ tubuh lainnya, seperti ginjal, tulang, kelenjar getah bening, dan otak. Penyakit ini menyebar melalui udara ketika seseorang yang terinfeksi batuk, bersin, atau berbicara. Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2019-2023, diperkirakan sekitar 1,4 juta orang meninggal akibat TBC setiap tahunnya. Ini termasuk kematian di antara orang yang juga terinfeksi HIV, yang memiliki risiko lebih tinggi terkena komplikasi dari TBC (Kemenkes RI, 2023).

Bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* merupakan salah satu pembunuh manusia. Pertambahan jumlah infeksi lebih dari 56 juta jiwa setiap tahunnya, di mana 5-10% di antara infeksi berkembang menjadi penyakit dan 40% yang berkembang menjadi penyakit dapat berakhir dengan kematian (Junita, 2021).

Tuberkulosis masih menjadi masalah kesehatan dunia sehingga perlu mendapatkan perhatian yang besar, hingga saat ini berbagai upaya belum membuahkan hasil yang signifikan untuk menekan jumlah kasus TBC. Oleh karena itu, TBC masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang menjadi tantangan global (Kemenkes RI, 2023). Secara global kasus baru TBC sebesar 6.4 juta, setara dengan 64% dari insiden TBC (10 juta). Menurut WHO pada tahun 2023 data TBC di beberapa negara yang tertinggi yaitu India (27%), China (9%), Indonesia (8%), Philippina (6%), Pakistan (5%), Nigeria (4%), Bangladesh (4%) dan Afrika Selatan (3%). Beban penyakit yang disebabkan oleh TBC dapat diukur dengan insidens, prevalensi, dan mortalitas/kematian. Pada 2023, kasus TBC global tetap sekitar 10–11 juta kasus baru per tahun, dengan angka kematian yang masih mendekati 1,5 juta orang per tahun (Kemenkes RI, 2023).

Indonesia masih termasuk salah satu negara dengan beban TBC tertinggi di dunia. Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai beban TBC yang terbesar diantara 8 negara. Laporan WHO tahun 2021 menyatakan Indonesia merupakan peringkat ke 3 negara dengan kontribusi kasus TBC terbesar di dunia. Menurut laporan terkini dari Kementerian Kesehatan Indonesia dan data WHO, diperkirakan terdapat lebih dari 900.000 hingga 1 juta kasus TBC baru di Indonesia pada tahun 2023. Angka kematian akibat TBC di Indonesia masih cukup tinggi, mencapai sekitar 90.000 hingga 100.000 kematian per tahun (Kemenkes RI, 2023).

Masih terdapat tantangan yang perlu menjadi perhatian yaitu meningkatnya kasus TB-MDR, TB-HIV, TB dengan DM, TBC pada anak dan masyarakat rentan lainnya. Hal ini mendorong pengendalian TBC nasional terus melakukan intensifikasi, akselerasi, ekstensifikasi dan inovasi program (Kemenkes RI, 2023).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2024, Jawa Barat mengalami peningkatan signifikan dalam kasus TBC. Hingga semester pertama, jumlah kasus mencapai sekitar 103.485 orang, dengan Kabupaten Bogor dan Kota Bandung sebagai daerah dengan kasus tertinggi, masing-masing mencatat 13.198 dan 8.672 kasus. Daerah lain seperti Kota Bekasi, Kabupaten Bekasi, dan Kabupaten Bandung juga memiliki jumlah kasus tinggi, sedangkan Kabupaten Pangandaran dan Kota Banjar mencatat kasus terendah di provinsi tersebut. Pemerintah provinsi dan Dinas Kesehatan Jawa Barat aktif melakukan upaya pengendalian melalui program skrining dan pengobatan, dengan target pemeriksaan sekitar 200.000 warga untuk mencegah penularan lebih lanjut termasuk yang dilakukan di Kota Sukabumi.

Angka TBC di Kota Sukabumi cukup tinggi, dengan total 1.601 kasus tercatat hingga akhir tahun 2022. Dari jumlah ini, terdapat 246 kasus pada anak-anak.

Untuk menanggulangi TBC, pemerintah Kota Sukabumi telah menjalankan Rencana Aksi Daerah (RAD) dengan strategi kolaboratif yang melibatkan unsur pemerintah, komunitas, Rumah Sakit Daerah termasuk salah satu Rumah Sakit sebagai rujukan utama kasus TBC yang ada di Kota Sukabumi yaitu Unit Organisasi Bersifat Khusus (UOBK) RSUD R Syamsudin SH.

RSUD R. Syamsudin SH di Kota Sukabumi aktif menangani kasus TBC, termasuk TBC Resisten Obat (TBRO), yang memerlukan perawatan khusus. Menurut data dari petugas TBC RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi, jumlah pasien TBC dari bulan Agustus - Oktober 2024 sebanyak 330 orang .

Penyakit TBC merupakan penyakit kronis dan infeksius melalui droplet ke udara. Pengobatan dan kesembuhan penyakit ini juga dipengaruhi oleh faktor kepatuhan minum obat. Kepatuhan pasien dalam minum obat sangat penting untuk mencapai keberhasilan pengobatan. Ketidakpatuhan untuk minum obat dengan teratur pada penderita TBC masih menjadi hambatan dalam mencapai kesembuhan (Safari dan Chandra, 2019).

Keberhasilan kesembuhan TBC diantaranya dengan dukungan nutrisi dan gaya hidup, efektivitas obat yang diberikan, pengawasan minum obat (PMO), dan kepatuhan minum obat. Sejumlah pasien di banyak negara menghentikan pengobatan sebelum tuntas karena berbagai alasan. Besarnya angka ketidakpatuhan pengobatan sulit dinilai, namun diperkirakan lebih dari seperempat pasien TBC gagal dalam menyelesaikan pengobatan 6 bulan. Ketidakpatuhan pengobatan meningkatkan risiko kegagalan pengobatan dan relaps (Dhiyantari et al. 2019).

Beberapa faktor yang memengaruhi kepatuhan yaitu pengetahuan atau pemahaman tentang penyakit, kualitas interaksi, isolasi sosial, dukungan keluarga dan keyakinan diri/ *self efficacy* (Saam, 2019). Untuk mencapai kesembuhan

diperlukan kepatuhan dalam mengonsumsi obat anti TBC paru bagi setiap penderita (Amalia, 2020).

Pengobatan TBC tergantung pada pengetahuan pasien ada tidaknya upaya dari diri sendiri atau motivasi dan dukungan untuk berobat secara tuntas akan memengaruhi kepatuhan pasien untuk mengonsumsi obat (Nur Fitria et al., 2019). Faktor kurangnya pengetahuan seseorang terhadap kesehatan cenderung sering mengabaikan instruksi dokter dan menganggap penyakit TBC tidak begitu fatal. Pengetahuan, hasil pengindraan manusia terhadap objek meliputi indra yang dimiliki. Dengan sendirinya, pada saat waktu pengindraan hingga membentuk pengetahuan tersebut sangat ditentukan oleh intensitas perhatian serta persepsi terhadap objek, sehingga semakin tinggi tingkat pengetahuan penderita mengenai TBC maka semakin patuh minum obat (Nur Fitria et al., 2019). Penelitian yang dilakukan Wulandari (2021) di RSUD Dr. Soetomo Surabaya menemukan bahwa pasien dengan pengetahuan yang baik tentang TBC memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dalam menjalani pengobatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan secara langsung berkorelasi positif dengan tingkat kepatuhan pasien.

Penelitian lain di India dilakukan Kumar (2022) di beberapa rumah sakit umum di Mumbai, pengetahuan tentang TBC, termasuk pemahaman tentang konsekuensi tidak menyelesaikan pengobatan, berkorelasi dengan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dengan nilai ( $r$ ) 0.56 atau korelasi sedang. Studi ini menekankan pentingnya pendekatan yang berfokus pada pasien, seperti konseling dan pendidikan komunitas, untuk mendukung keberhasilan pengobatan. Penelitian ini melibatkan ratusan pasien TBC dan menyoroti peran intervensi edukasi dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan. Penelitian ini menyimpulkan intervensi edukasi dalam meningkatkan pengetahuan secara langsung berkorelasi positif dengan tingkat kepatuhan pasien.

Meningkatnya pengetahuan pasien tentang tanda dan gejala, penyebab, komplikasi, pengobatan serta pencegahan penyakit TBC maka pasien akan lebih

patuh terhadap pengobatan TBC (Hasudungan & Wulandari, 2023). Selain pengetahuan, *self efficacy* atau keyakinan terhadap diri menjadi penentu keberhasilan pengobatan TBC.

*Self efficacy* yang tinggi dapat membuat rasa percaya diri dalam merespon hal tertentu dalam memperoleh *reinforcement* sebaiknya apabila *self efficacy* yang rendah maka seseorang akan cemas dan tidak mampu melakukannya (Yusuf & Nurihsan, 2021). *Self efficacy* membuat seseorang berpotensi untuk berperilaku sehat, orang yang tidak yakin bahwa mereka dapat melakukan suatu perilaku yang menunjang kesehatan akan cenderung enggan mencoba (Friedman & Schustack, 2019).

Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan cenderung untuk memilih terlibat langsung dalam menjalankan suatu tugas, sekalipun tugas tersebut adalah tugas yang sulit. Sebaliknya, individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan menjauhi tugas-tugas yang sulit karena menganggapnya sebagai suatu ancaman sehingga membuat mereka untuk menghindari tugas-tugas yang mereka anggap sulit.

Hal ini sejalan dengan penelitian Iswari (2020) tentang hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat TB di RSUD Pandan Arang Byolali yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *self efficacy* yang tinggi yaitu 66,5% dengan kepatuhan kepatuhan minum obat TB sebanyak 70%. Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung memiliki keyakinan dan kemampuan dalam mencapai suatu tujuan yang tinggi mendorong pembentukan pemikiran untuk mencapai *outcome expectancy* akan memunculkan *outcome expectancy* yang nyata. Selain pengetahuan dan *self efficacy*, kurangnya dukungan keluarga adalah salah satu faktor yang menyebabkan ketidakpatuhan menjadi tinggi (Passer, 2019).

Keluarga merupakan faktor penting dalam menentukan keyakinan, kepatuhan, motivasi pasien dan nilai kesehatan. Keluarga memiliki peran utama dalam hal

pemeliharaan kesehatan tiap anggota keluarga (Wianti, 2019). Seseorang yang dapat memberikan dukungan sosial antara lain suami atau istri, orang tua, anak, sanak saudara, teman, ataupun tim kesehatan. Oleh karena itu dukungan keluarga menjadi faktor penting keberhasilan pengobatan pasien TBC (Mando et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Irnawati, Siagian, dan Ottay (2019), dukungan keluarga sangat menunjang keberhasilan pengobatan pasien TBC dengan cara selalu mengingatkan penderita agar makan obat, pengertian yang dalam terhadap penderita yang sedang sakit dan memberi semangat agar tetap rajin berobat. Dukungan keluarga yang diperlukan untuk mendorong pasien TBC dengan menunjukkan kepedulian dan simpati, dan merawat pasien.

Dukungan keluarga, yang melibatkan keprihatinan emosional, bantuan dan penegasan, akan membuat pasien TBC tidak kesepian dalam menghadapi situasi serta dukungan keluarga dapat memberdayakan pasien TBC selama masa pengobatan dengan mendukung terus menerus, seperti mengingatkan pasien untuk mengambil obat-obatan dan menjadi peka terhadap penderita TBC jika mereka mengalami efek samping dari obat TBC. Komplikasi yang paling banyak terjadi pada penderita TBC adalah Diabetes Mellitus dan Anemia dan sehingga perlu adanya pendampingan minum obat TBC untuk mencegah kedua komplikasi tersebut (Pratiwi, 2020).

Keluarga memiliki peran utama dalam hal pemeliharaan kesehatan tiap anggota keluarga (Wianti, 2019). Seseorang yang dapat memberikan dukungan sosial antara lain suami atau istri, orang tua, anak, sanak saudara, teman, ataupun tim kesehatan. Oleh karena itu dukungan keluarga menjadi faktor penting keberhasilan pengobatan pasien TBC (Mando et al., 2019).

Menurut Mantovani et al (2022) adanya dukungan keluarga dapat mendukung pengobatan teratur penderita TBC. Semakin baik dukungan yang diberikan keluarga, mencakup dukungan emosional, penghargaan, informatif dan instrumental, maka pasien TBC akan semakin patuh untuk meminum obat

(Hamidah dan Nurmalasari, 2019). Adanya dukungan anggota keluarga dalam memantau kepatuhan pasien minum obat dapat meningkatkan motivasi pasien agar semakin patuh dalam meminum obatnya (Maulidan dkk 2021).

Angka putus obat TBC di RSUD R. Syamsudin SH berkisar antara 5% hingga 30% dari total pasien yang menjalani pengobatan. Menurut laporan pemegang program TBC pada pasien dengan MDR-TB, angka putus obat sering lebih tinggi, mencapai 30% atau lebih, karena pengobatan yang lebih panjang dan efek samping yang lebih parah.

Perawat memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi ketidakpatuhan minum obat TBC. Sebagai tenaga kesehatan yang berinteraksi langsung dengan pasien, perawat bertanggung jawab untuk memastikan bahwa pasien memahami pentingnya kepatuhan dalam pengobatan dan mendukung mereka sepanjang proses pengobatan. Peran spesifik perawat dalam mengatasi ketidakpatuhan minum obat TBC diantaranya adalah sebagai *edukator*. Perawat bertugas memberikan informasi yang jelas dan komprehensif mengenai pentingnya pengobatan TBC, konsekuensi dari ketidakpatuhan, dan potensi efek samping yang mungkin terjadi.

Informasi awal yang peneliti ketahui dari wawancara langsung pada tanggal 25 November 2024, pada sembilan pasien, terdapat 7 pasien mengetahui tentang penyakit TBC dan cara penularannya, 5 pasien mengatakan yakin akan sembuh dari penyakit yang di derita dan 6 pasien mengatakan bahwa mendapat dukungan positif dari keluarga yakni, keluarga mendampingi pasien untuk datang kontrol, mengingatkan untuk minum obat, dan ikut memantau kesehatan pasien. Sementara 3 dari 9 pasien datang dengan adanya keluhan yang timbul setelah dilakukan pengobatan TBC, dikarenakan tidak teratur minum obat, perasaan bosan karena pengobatan lama dan merasa sembuh karena tidak ada gejala selama pengobatan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul: “Hubungan pengetahuan, *self efficacy*, dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita Tuberkulosis di UOBK RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien terhadap pengobatan TBC antara lain adalah pengetahuan, *self-efficacy*, dan dukungan keluarga. Pengetahuan pasien tentang TBC, termasuk pentingnya mematuhi pengobatan hingga selesai dan risiko resistensi obat, memainkan peran penting dalam mendorong mereka untuk mengikuti terapi dengan konsisten. Selain itu, *self-efficacy* atau kepercayaan diri pasien terhadap kemampuan mereka menjalani pengobatan juga menjadi faktor kunci. Pasien yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih mampu mengatasi hambatan, seperti efek samping obat atau kendala akses ke layanan kesehatan.

Dukungan keluarga turut memberikan pengaruh signifikan. Keluarga dapat menjadi sumber motivasi, pengingat, dan pendukung dalam proses pengobatan. Pasien yang mendapatkan dukungan emosional dan praktis dari keluarga lebih mungkin untuk mematuhi jadwal pengobatan dibandingkan mereka yang kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, memahami dan mengoptimalkan ketiga faktor ini sangat penting dalam meningkatkan keberhasilan terapi TBC dan mencegah dampak negatif dari ketidakpatuhan.

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah penelitian ini adalah: “bagaimana hubungan pengetahuan, *self efficacy*, dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat penderita Tuberkulosis di UOBK RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan, *self efficacy*, dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat penderita TBC di UOBK RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Diketuainya gambaran karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan pendidikan
- b. Diketuainya gambaran pengetahuan penderita Tuberkulosis di UOBK RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi
- c. Diketuainya gambaran *self efficacy* penderita Tuberkulosis di UOBK RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi
- d. Diketuainya gambaran dukungan keluarga penderita Tuberkulosis di UOBK RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi.
- e. Diketuainya hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat penderita Tuberkulosis di UOBK RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi
- f. Diketuainya hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat penderita Tuberkulosis di UOBK RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi
- g. Diketuainya hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat penderita Tuberkulosis di UOBK RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Universitas Mohammad Husni Thamrin**

Dapat menjadi informasi dan masukkan serta tambahan bahan Pustaka dalam penelitian selanjutnya tentang penanggulangan penyakit TBC. Khususnya berkaitan dengan pengetahuan, *self efficacy* dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat.

### **1.4.2 Bagi Responden**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan bagi responden tentang pentingnya menjaga kepatuhan minum obat serta mengetahui pengaruh pengetahuan, *self efficacy* dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat TBC.

#### **1.4.3 Bagi Tempat Penelitian**

Sebagai masukan bagi petugas kesehatan yang diperoleh dari hasil penelitian ini tentang hubungan pengetahuan, *self efficacy* dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada penderita TBC di wilayah Kota Sukabumi khususnya di UOBK RSUD R Syamsudin SH.

#### **1.4.4 Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat menjadi pengalaman melakukan penelitian deskriptif di bidang keperawatan khususnya dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien TBC.